



Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meminimalisasi *Bullying* (Perundungan) Di MTs Negri 1 kota Gorontalo

Prisca Sanastasya Tamadarage & Lukman Arsyad
tamarageprisca@gmail.com & lukmanarsyad63@gmail.com
IAIN Sultan Amai Gorontalo

Abstract

Fokus penelitian yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:1) Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meminimalisasi *Bullying* (Perundungan)di MTs Negeri I Kota Gorontalo.2)bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meminimalisasi *Bullying* (Perundungan) di MTs Negeri I Kota Gorontalo. Dan tujuan Penelitian ini adalah: 1)Untuk mengetahui Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meminimalisasi *Bullying* (Perundungan) di MTs Negeri I Kota Gorontalo. 2) untuk mengetahui Hambatan Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meminimalisasi *Bullying* (Perundungan) di MTs Negeri I Kota Gorontalo.Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dalam pengumpulan datanya menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi dengan menggunakan analisis reduksi data, penyajian data dan verifikasi.Hasil penelitian Mengungkapkan bahwa Peran Guru Pendidikan agama Islam bersama sekolah dalam meminimalisasi *Bullying* melalui dua tahap yaitu tahap pencegahan dan tahap tindak lanjut. Tahap pencegahan dilakukan untuk mencegah serta memfilter terjadinya *Bullying* dalam lingkungan sekolah. Tahap pencegahan dilakukan melalui sosialisasi kegiatan intra dan ekstra kurikuler,Guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, Inspirator, Motivator, fasilitator dan pengelola kelas. Tahap tindak lanjut ditujukan apabila telah terjadi perilaku *Bullying* dalam lingkungan sekolah yaitu guru akan menjadi korektor dan evaluator serta membimbing kembali peserta didik dilanjutkan BK, Kesiswaan dan terakhir Melalui keputusan Kepala Madrasah.. Hal ini diharapkan agar tahap tindak lanjut menjadi solusi atas permasalahan*Bullying*. Selain itu sikap kooperatif orang tua juga dibutuhkan dalam meminimalisasi *Bullying* di sekolah

Keywords : Peran Guru, Meminimalisasi, *Bullying*

A. PENDAHULUAN

Dalam Buku BULLYING oleh SEJIWA diceritakan Tentang¹Sosok gadis 13 tahun, calon pemilik masa depan yang bersinar, nyatanya tidak berumur panjang. Pada tanggal 15 Juli 2005, siswi SMP Negeri 10 bantar gebang, Bekasi itu ditemukan tergantung di kamar mandi rumahnya. Fifi mengakhiri hidupnya dengan menggunakan seutas tali, namun tidak ada yang tahu persis kenapa dia mengambil keputusan nekat seperti itu. Satu-satunya petunjuk datang dari sang ayah, yang mengatakan putrinya merasa malu karena sering diejek teman-temannya sebagai anak tukang bubur. Kejadian serupa menimpa Linda Utami, 15 Tahun, siswi kelas 2 di SLTPN 12 Jakarta yang menggantung dirinya dikamar tidur rumahnya di jalan Nipah, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Diketahui sebelum bunuh diri, Linda depresi karena sering diejek teman-temannya lantaran tidak naik kelas.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima 26 ribu kasus dalam kurun waktu 2011 hingga september 2017. Anak berhadapan dengan kasus kekerasan sebanyak 34%.² Hal yang begitu tragis jika dibayangkan, namun ini adalah kenyataan yang dihadapi generasi muda kita di Indonesia. *Bullying* tampil dalam berbagai ragam, antar lain bentuk nonfisik seperti ejekan dan cemoohan, tapi juga dapat muncul dalam bentuk kekerasan fisik.

Perwakilan gerakan anti *Bullying* Ira Savitri, mengungkapkan bahwa peran keluarga dan lingkungan untuk memberikan edukasi, dia beriktikad baik korban maupun pelaku *bullying* baik di sekolah maupun di lingkungan tidak boleh ditinggalkan, tentunya untuk memblokir mata rantai *bullying*, selain rehabilitasi dan trauma *healing*, pendekatan dengan informatif serta edukatif bisa memberikan pendidikan yang baik.

Dalam sekolah guru memegang peranan penting yang sangat strategis sebab ia bertanggung jawab mengarahkan anak didiknya dalam menguasai ilmu dan penerapannya dalam kehidupan serta memberikan ketauladanan yang baik kepada anak didiknya yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam. Seorang guru tidak hanya bertugas untuk mentransfer ilmu pengetahuan semata tetapi jauh lebih penting yaitu mengarahkan dan membentuk perilaku atau kepribadian lebih baik. Maka dari itu peran guru Pendidikan agama Islam akan sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang dan masa depan siswa.

Berdasarkan pengamatan atas masalah tersebut dan saya selaku peneliti adalah salah satu yang pernah mengalami *Bullying* sehingga menjadi trauma tersendiri bagi saya, namun penuh dengan keberanian dan rasa prihatin serta ingin melindungi peserta didik dan semua anak-anak Generasi muda, peneliti ingin mengetahui bagaimana peran Guru PAI dalam menghadapi kasus *Bullying* di Mts Negeri 1 Kota Gorontalo, sehingga bisa didapatnya gagasan ataupun ide baru dalam menghadapi masalah

¹Yayasan Semai jiwa amini (SEJIWA), BULLYING mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan sekitar anak, (Jakarta: Grasindo, 2008), hal 7-8.

² Davit Setyawan, KPAI terima aduan 26 ribu kasus bully selama 2011-2017, (online) <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-terima-aduan-26-ribu-kasus-bully-selama-2011-2017>. diakses tanggal 24 juni 2019

Bullying di Indonesia yang terus menjalar dan menjamur, untuk itu peneliti ingin mengadakan penelitian dengan judul **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meminimalisasi *Bullying* (Perundungan) Di MTs Negeri 1 kota Gorontalo.”**

Berdasarkan latar belakang tersebut maka yang menjadi Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah yang pertama Bagaimana Peran Guru PAI Dalam Meminimalisasi *Bullying* (Perundungan) di MTs Negeri I Kota Gorontalo dan yang kedua Bagaimana Hambatan dan solusi dalam meminimalisasi *Bullying* (Perundungan) di MTs Negeri I Kota Gorontalo. Selanjutnya yang menjadi Tujuan dalam penelitian ini adalah yang pertama Untuk Mendeskripsikan Peran Guru PAI Dalam Meminimalisasi *Bullying* (Perundungan) di MTs Negeri I Kota Gorontalo. Dan yang kedua Untuk Mendeskripsikan Hambatan dan solusi dalam meminimalisasi *Bullying* (Perundungan) di MTs Negeri I Kota Gorontalo. Kegunaan Penelitian bagi Guru PAI diharapkan mampu menambah pengetahuan dan strategi yang akan menjadi bentuk evaluasi dalam membenahan pendidikan khususnya terhadap kasus *bullying*. Dan untuk Peserta Didik Hasil penelitian diharapkan dapat memberi kesadaran bagi peserta didik selaku pelaku dan korban *Bullying* bahwa *Bullying* dapat merusak kehidupan mereka. Kegunaan penelitian juga diharapkan Untuk Sekolah dapat menjadi suatu bentuk upaya dan gagasan baru dalam menghadapi kasus *bullying*. Bagi Orang Tua dan Masyarakat juga diharapkan mampu memberikan kesadaran bagi orang tua dan masyarakat agar dapat lebih memperhatikan anak mereka dan mampu melindunginya. Selain itu secara teoritis diharapkan dapat bermanfaat Bagi Perguruan Tinggi, diharapkan dapat menjadi sumbangan pengetahuan atau informasi yang berharga mengenai hal-hal yang terkait dengan peran guru PAI dalam menghadapi persoalan *bullying*. Dan Bagi Pengembangan keilmuan maka penelitian diharapkan dapat memperkaya khazanah pengetahuan dan menambah literatur bahan bacaan di perpustakaan IAIN Sultan Amai Gorontalo. Serta Penelitian ini berguna untuk mengembangkan ilmu bagi penelitian selanjutnya dan terbuka bagi peneliti lain untuk mengembangkan dan menganalisis dari perspektif bidang ilmu lainnya.

Al-nahwi menyatakan bahwa peran guru hendaklah mencontoh peran yang dilakukan Rasulullah yaitu mengkaji dan mengembangkan ilmu Ilahi. Berdasarkan firman Allah SWT dalam al-quran surah Ali imran ayat 79 dan Q.S. Al-baqarah ayat 129, Al-nahwi menyimpulkan bahwa tugas pokok (peran utama) Guru pendidikan agama Islam adalah Tugas Pensucian. Guru hendaknya mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, menjauhkannya dari keburukan dan menjaganya agar tetap berada pada fitrahnya. Dan Tugas pengajaran. Guru hendaknya menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik untuk diterjemahkan dalam tingkah laku dan kehidupannya.³ Selanjutnya Syiful bahri Djamarah dalam bukunya yang berjudul “Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif”, Menyebutkan dan menjelaskan peran guru pendidikan agama Islam adalah seperti diuraikan dalam sejumlah peran yaitu Korektor, inspirator, Infarmatori, Organisator, Motivator, Inisiator, Fasilitator, Pembimbing, Pengelola kelas Dan Evaluator.

Bullying adalah perilaku negatif yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang dapat merugikan orang lain.⁴ Berdasarkan pada kesimpulan *Bullying* tidak dapat diartikan sebuah kekerasan karena kekerasan identik dengan yang namanya

³Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta Kalam Mulia, 2012) h.124-125

⁴Novan rdy Wuiyani, *save our children from schooll bullying*, (Jogjakarta : ar-ruzz media, 2012), hal. 12

perlakuan kasar secara fisik terhadap seseorang sedangkan *bullying* terbagi atas tiga jenis selain dari kekerasan fisik tadi. Ada beberapa jenis dan wujud *bullying*, tapi secara umum, Praktik-praktik *bullying* dapat dikelompokkan ke empat kategori yaitu *Bullying* Fisik, *Bullyin* verbal/ Non-fisik, *Bullying* mental Psikologis dan *cyberbullying*.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. penelitian kualitatif ini digunakan untuk melihat langsung tindakan *bullying* yang terjadi dilapangan dan dapat mendeskripsikan hubungan guru PAI dan *bullying*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan fenomenologi. penulis menggunakan pendekatan ini agar dapat memahami arti situasi di lapangan dengan melihat peristiwa-peristiwa yang terjadi. Penelitian Berlokasi di MTS Negeri 1 Kota Gorontalo, molosipat U, kecamatan Sibatana, Kota Gorontalo, Gorontalo. Sekolah ini dijadikan pilihan karena *Bullying* Lebih sering pada anak tingkatan sekolah dasar sampai menengah pertama. MTS Negeri 1 Kota Gorontalo adalah salah satu sekolah yang besar dan populer di kota Gorontalo, yang peneliti harapkan dengan sekolah yang besar sebagai sekolah favorit akan banyak memberikan informasi dan hasil yang maksimal untuk hasil penelitian. Sumber data dipilih dan mengutamakan perspektif emic.⁵ sumber data yang dapat diperoleh di MTS Negeri 1 Kota Gorontalo adalah Data Primer dan Data Sekunder.

Subjek Penelitian yaitu Guru Pendidikan Agama, Peserta didik MTS Negeri 1 Kota Gorontalo, dan Kepala sekolah MTS Negeri 1 Kota Gorontalo Terakhir Objek Penelitian Peran atau tindakan yang dilakukan Guru pendidikan Agama Islam dalam mencegah dan mengurangi perilaku *Bullying*. Teknik pengumpulan yaitu Metode Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Serta Teknik Analisis data yaitu Pengumpulan ,Reduksi data, Disolay Kesimpulan/Verifikasi. Selanjutnya untuk melakukan yaitu, Uji Kredibilitas, Memperpanjang masa pengamatan, Meningkatkan ketekunan, Triangulasi, Analisis kasus negatif dan Menggunakan bahan referensi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

MTs Negri I Kota gorontalo terletak di Jl. Poigar Kel. Molosipat U. Kec. Sibatana kota Gorontalo. Kepala sekolah yaitu Bapak Dr. Hamdan Ladiku S Ag, M.Hi . Informasi mengenai MTs Negri I Kota Gorontalo dapat di akses di <http://www.mtsngorontalo.sch.id>. Sarana dan Prasarana di MTs Negri I Kota gorontalo yaitu Ruang kelas, Perpustakaan, R. Kepala madrasah, R. Guru, R. Tata Usaha, Lab IPA, Komputer, Bahasa, Asrama, Aula, klinik Ruang kegiatan, Wc, dan Pos satpam. Negeri I Kota Gorontalo Dalam sejarah perkembangan MTs Negeri Gorontalo adalah alih fungsi pendidikan agama negeri (PGAN), salah satu dari 90 buah PGAN yang tersebar diseluruh Indonesia berdasarkan SK Menteri Agama RI No. 64 tahun 1990 tertanggal 25 april 1990. Sejak tahun 1978/1979 sampai dengan sekarang (2013/2014), MTs Negeri Gorontalo telah mengalami 10 kali pergantian kepala madrasah.)

⁵*Ibid*, h. 181

Proses Pembelajaran di MTs N Gorontalo di atur dalam waktu belajar sebagai berikut Senin-kamis jam kelas dimulai dari pukul 06.55 pagi sampai pukul 13.30 termasuk didalamnya upacara, iqra together, taaruf binaaibi fashli dan sholat dzuhur berjamaah. Hari jumat jam masuk 06.55 pagi sampai pukul 10.50 termasuk di dalamnya iqra together, sholat dhuha, taaruf binaaibil fashi dan sholat jumat. Hari sabtu jam masuk 06.55 pagi hingga pukul 12.50 termasuk didalamnya iqra' together, kegiatan pengembangan diri, sholat dhuha, taaruf binaaibil fashi dan sholat dzuhur berjamaah. Selama kurun waktu 5 tahun terakhir yakni tahun 2012 hingga tahun 2016 telah banyak prestasi yang diraih oleh madrasah dan siswa MTs n Gorontalo baik di tingkat koa, provinsi bahkan nasional. Adapun beberapa prestasi tersebut seperti terurai pada tabel di bawah. MTs N I Gorontalo memiliki Jumlah Siswa 973 orang yang tersebar pada 3 kelas VII, VIII dan IX. Pada tahun ajaran baru 2017/2018 akan direkrut sebanyak 285 siswa untuk menempati kelas VII, sehingga diprediksi jumlah keseluruhan siswa untuk MTs N gorontalo tahun pelajaran 2017/2018 sebanyak 1000 siswa. Pihak sekolah yang cenderung mengabaikan *Bullying* menjadikan siswa yang menjadi pelaku *Bullying* semakin mendapatkan penguatan terhadap perilaku tersebut. Selain itu *Bullying* dapat terjadi di sekolah jika pengawasan dan bimbingan etika dari para guru rendah, sekolah dengan kedisiplinan sangat kaku, bimbingan yang tidak layak dan peraturan yang tidak konsisten merupakan faktor terjadinya *Bullying*.⁶ Maka dari itu pihak sekolah dan Guru memiliki peran untuk mengambil peran dalam memerangi *bullying*.

1. Peran Guru dalam meminimalisasi kasus *Bullying* di MTs Negeri I Kota Gorontalo

a. Bentuk *Bullying*

bentuk *bullying* yang sering terjadi ada dua yaitu *Bullying* Verbal dan *cyber Bullying*.⁷ *Bullying* verbal sering terjadi karena sudah dianggap biasa oleh para siswa. *Bullying* verbal dilakukan melalui, hinaan, julukan/pelabelan yang jika kita melihat mungkin ini adalah hal yang wajar. *Cyber Bullying* adalah jenis *Bullying* yang masih tergolong baru, karena *Bullying* ini terjadi pada era digital yang menggunakan media sosial sebagai senjata dalam melakukan aksi *Bullying* kepada seseorang atau kepada kelompok lain.

b. Keadaan Siswa selaku Korban Dan Pelaku *Bullying* di MTs Negeri I Kota Gorontalo

I. Pelaku

Di sekolah ini kebanyakan para Pelaku melakukan aksinya dengan motif bercanda, alasan ini sering disebutkan ketika terjadi perselisihan di antara siswa. *Bullying* dengan motif bercanda ini sering memojokkan objek candaan, menjadikan bahan hinaan dan memuaskan satu pihak. Seperti yang dikatakan salah satu siswa sebagai pelaku : “iyya sering mengejek teman sekelas tapi hanya bercanda”.⁸ Para pelaku ini mungkin tidak menyadari apa yang telah mereka lakukan, tentunya harus ada pembimbing atau guru yang menasehati dan mendampingi mereka. Diumur mereka pun yang masih tergolong masa perkembangan dan pertumbuhan ini mereka masih harus

⁶ Ahmad mushlih, dkk, *Analisis kebijakan PAUD: mengungkap isu-isu menarik seputar AUD (mangku bumi, jawa tengah, 2018) h.203*

⁷ Wawancara siswa MTs Negeri kota Gorontalo

⁸ Daud Y. Ahmad, Siswa MTs Negeri I Kota Gorontalo, Wawancara, 24 Juni 2019

banyak belajar, bukan hanya belajar didalam kelas tetapi juga belajar dalam kehidupan sosial.

II. Korban

Pengakuan dari seorang siswa yang pernah mengalami *Bullying* bukan hanya di dunia nyata tapi sudah sampai pada *cyber Bullying* (*Bullying* media sosial). Dalam sesi Wawancara Sangat terlihat jelas dalam ekspresi korban ada ketakutan dan kecemasan ketika peneliti mewawancarai, bahkan harus peneliti membujuknya agar mau cerita, bisa saja para korban ini tidak mau lagi mengingat hal-hal yang menyakitkan sehingga mereka mau cerita. Dalam kelas juga ada kasus *Bullying* yang sering terjadi dan sudah menjadi budaya tersendiri, ada saja siswa yang merasa jagoan dan ada siswa yang terlihat lemah dan sering diolok-olok. Berikut adalah pengakuan dari seorang teman yang di *bully*. Keadaan dari pelaku dan Korban *Bullying* berbeda mempunyai sifat dan mental yang tak sama dan dampak kepada mereka pun bermacam-macam. Ada yang berefek baik ada pula efeknya negatif.

c. Peran Guru dalam meminimalisasi kasus *Bullying*

Dalam meminimalisir *Bullying* ini Guru dan pihak sekolah melakukan 2 tahap yaitu tahap pencegahan dan tahap tindak lanjut. Sebaik apapun tahap tindak lanjut ini di lakukan tetap saja akan ada hal-hal yang tidak diinginkan yang akan terjadi sebagai rangkaian dinamika dalam dunia pendidikan, maka dari itu tahap tindak lanjut untuk menjadi solusi dalam permasalahan.

1) Tahap Pencegahan

Dalam langkah ini dimaksudkan untuk mencegah timbulnya masalah *Bullying* di sekolah dan dalam diri siswa sehingga dapat menghambat perkembangannya. Berikut adalah beberapa langkah dalam tahap pencegahan :

- a) Pihak sekolah melakukan sosialisasi tentang aturan-aturan sekolah dan pendidikan kewarganegaraan, hal agar peserta didik tidak akan melakukan hal-hal yang dapat menyimpang dari peraturan sekolah seperti *Bullying*.
- b) Kegiatan Ekstra dan intra kurikuler bagi siswa agar siswa melakukan menyibukkan diri dalam hal-hal positif dan terhindar dari perilaku negatif yang mengarah pada *Bullying*.
- c) Guru sebagai pendidik berperan menjadi tokoh atau suri tauladan yang baik. Tentunya sebagai guru pendidikan agama Islam harus menjaga standar kualitas sebagai seorang guru. Menjadi contoh yang baik membuat peserta didik menjadikan guru sebagai idolanya.
- d) Guru sebagai pengajar memberikan pengetahuan ataupun ilmu tentang akhlak terpuji melalui pelajaran pendidikan agama Islam, dan memberikan edukasi tentang bagaimana pandangan Islam tentang *Bullying*.
- e) Guru sebagai pembimbing bertugas mengarahkan dan melatih siswa dalam perjalanan mental, moral, dan spritual. Hal ini biasanya dilakukan melalui latihan-latihan kegiatan keagamaan di

sekolah bersama guru pendidikan agama Islam berdasarkan minat bakat peserta didik. Selain itu guru akan melakukan sharing bersama peserta didik untuk menceritakan kegiatan sekolah ataupun ada hal-hal yang akan membuat mereka tidak nyaman. Sebagai pembimbing Guru akan mengetahui kehadiran *Bullying* di antara peserta didik.

- f) Guru sebagai Inspirator bagi peserta didik yaitu Guru dapat memberikan inspirasi positif yang akan mendorong peserta didik melakukan hal-hal yang baik yang jauh dari sikap *Bullying*.
- g) Guru sebagai Fasilitator memberikan fasilitas kemudahan belajar dan kegiatan siswa dimana siswa juga dapat melakukan sharing bersama guru tentang permasalahan yang terjadi pada diri peserta didik.
- h) Guru dalam mengelola kelas berperan penting untuk dapat mencegah *Bullying* karena dengan keadaan kelas yang baik maka tidak akan timbul unsur-unsur awal dari *Bullying*.

Untuk memaksimalkan tahap pencegahan ini guru melakukan hal tersebut tiap hari. Agar tahap pencegahan ini dapat berfungsi sebagai filter yang baik bagi sekolah terhadap *Bullying*.

2) Tahap tindak lanjut

Tahap tindak lanjut dilakukan apabila sudah ditemukan perilaku *Bullying* atau menyimpang dari peserta didik. Berikut tahapannya :

- a) Bila ditemukan masalah pada peserta didik guru akan berperan sebagai korektor dan evaluator yang akan memilah permasalahan atau jenis *Bullying* yang terjadi pada peserta didik dan akan menilai sejauh mana bahaya tindakan tersebut. Setelah itu guru akan kembali membimbing dan memberi nasehat kepada peserta didik.
- b) Apabila telah dinasehati dan siswa tetap masih menunjukkan perilaku *Bullying* maka akan dilanjutkan dalam sesi konseling atau BK. Bimbingan konseling dilakukan oleh guru BK dengan beberapa metode konseling yang tujuannya adalah untuk memberikan kesadaran kepada siswa lewat metode konseling.
- a) Namun apabila dalam tahap BK masih belum memperlihatkan kemajuan maka di lanjutkan dengan pembinaan kesiswaan oleh waka kesiswaan dengan memberikan hukuman yang mendidik bagi peserta didik yang bermasalah Terlibat *Bullying*.
- b) Jika tahap demi tahap telah dilewati dan peserta didik tersebut belum juga jera maka tahap terakhir adalah keputusan kepala madrasah, keputusan ini bersangkutan apakah pihak sekolah masih akan menerima atau menyerahkan kembali peserta didik kepada orang tua.

Sebagai kepala Madrasah, bapak kepala sekolah sangat berharap *Bullying* tidak akan terjadi, di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Ada banyak macam strategi serta upaya yang pihak sekolah lakukan untuk menjaga anak-anak agar mereka merasa

aman. Terakhir dalam sesi wawancara bapak hasil menuturkan bahwa pemahaman agama adalah kunci dari mencegah terjadinya sebuah tindak kejahatan ataupun *Bullying* dan hal ini merupakan tugas wajib dari Guru PAI dalam menyampaikan nilai-nilai yang terkandung dalam agama Islam kepada siswa, sehingga siswa itu dapat memahami dan tidak melakukan Bully kepada teman yang lain, karena lebih baik mencegah daripada mengobati. Peran Guru Yang telah dijelaskan oleh informan seperti yang telah diungkapkan oleh Syaifu Bahri Dzamarah dalam bukunya, bahwa peran guru adalah sebagai pendidik, pengajar dan pembimbing.

2. Hambatan dan Solusi dalam meminimalisasi *Bullying* di MTs Negeri I Kota Gorontalo

Hambatan adalah hal-hal berupa gangguan ataupun kesulitan yang dapat ditemukan dalam berbagai bidang kehidupan yang kita jalani . MTs Negeri I kota gorontalo yang menjadi hambatan yaitu tidak adanya sikap Kooperatif orang tua dengan guru atau sekolah. bahwa orang tua disini bukanya harus memotivasi anak untuk belajar yang baik di sekolah malah akan memperburuk keadaan masalah belajar anak di sekolah. Banyak sekali kasus yang terjadi di sekolah, di mana orang tua memanjakan anaknya dengan mengikuti semua kemauan anaknya yang tanpa disadari bahwa kasih sayang tersebut berdampak buruk pada anak. Peran orang tua dalam dunia pendidikan sangatlah penting. Peran orang tua dalam mendukung segala program di sekolah akan membantu berkembangnya sekolah serta anak didik menjadi lebih baik. Dalam kasus ini orang tua menjadi penghambat terbesar bagi sekolah dalam menimalisasi *Bullying*, tidak adanya kerja sama dengan pihak sekolah menjadikan kesulitan bagi sekolah untuk menyelesaikan setiap masalah, namun dalam pernyataan terakhir kepala madrasah bahwa apabila orang tua tidak mau menerima kebijakan sekolah maka kami mengembalikan anak kepada orang tua sendiri karena kami pihak sekolah ingin mendidik anak yang mau disisik dengan dukungan orang tua. Jika sudah sampai pada titik ini orang tua mau tidak mau harus menyerahkan dan mempercayakan masalah ini pada pihak sekolah.

D. KESIMPULAN

Setelah melewati Penelitian kualitatif dan analisis data tentang Peran Guru PAI dalam meminimalisasi *Bullying* di MTs Negeri I kota Gorontalo peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwasanya Guru tidak hanya berperan dalam kelas menyampaikan pelajaran tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak mulia dan etika kepada seorang peserta didik. *Bullying* dapat terjadi dengan berbagai faktor dalam lingkungan sekolah, dan sudah sepatutnya guru dan pihak sekolah bertanggung jawab penuh dalam meminimalisasi *Bullying*. Dalam prosesnya, *Bullying* diminimalisir dengan 2 tahap, yaitu tahap pencegahan dan tahap tindak lanjut. Tahap pencegahan dilakukan melalui sosialisai, kegiatan ekstra dan intra kurikuler, guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, inspirator, Motivator, Fasilitator dan pengelola kelas yang baik. Jika tahap Pencegahan ini dapat termaksimalkan diharapkan akan mengurangi perilaku *Bullying* dalam kelas dan diluar kelas. Dilanjutkan dengan tahap tindak lanjut apabila di temukan Perilaku *Bullying* yaitu, guru sebagai evaluator dan korektor kepada peserta didik, kemudian sesi Bimbingan konseling, pembinaan kesiswan dan terakhir keputusan kepala Madrasah. Hambatan dalam meminimalisasi *Bullying* ini berasal dari sikap orang tua yang tidak mau bekerja sama dengan pihak sekolah. Orang tua lebih

cenderung percaya dan membela anak sehingga menjadi kesulitan untuk sekolah menyelesaikan masalah. Solusi terakhir yaitu pihak sekolah akan mengembalikan peserta didik kepada orang tua atau di pindahkan apabila orang tua dan anak tidak dapat bekerja sama dengan pihak sekolah. Hal-hal tersebut dilakukan oleh pihak sekolah semata-mata untuk melindungi peserta didik, dan menjauhkan peserta didik dari berbagai macam masalah. Dan diharapkan *Bullying* dapat teratasi.

Berdasarkan pada penelitian, masih banyak kekurangan pada penelitian ini, sehingga peneliti mengharapkan penelitian ini menjadi lebih baik. Maka dari itu peneliti memberikan saran Bagi Guru Pendidikan Islam langkah yang diambil dalam meminimalisasi *Bullyingsaat* ini sudah cukup baik namun tantang era globalisasi yang akan menghadang para peserta didik kedepannya akan semakin sulit sehingga langkah-langkah kedepan harus lebih dikembangkan dan inovatif, Bagi pihak sekolah alangkah baiknya mengembangkan strategi dan program anti *Bullying* yang lebih efektif seperti yang sudah terdapat pada sekolah-sekolah maju lainnya, Bagi peserta didik dan generasi muda yang saya cintai, sayangi diri kalian, teman kalian, serta lindungi mereka dan selalu perhatikan lingkungan sosial yang kalian tempati. *Bullying* adalah tindakan yang salah. Dan selalulah berbuat baik kepada sesama Dan bagi para pembaca dan peneliti lainnya diharapkan agar penelitian ini dapat menjadi landasan pengetahuan dan salah satu referensi. Jangan menutup mata dan telinga kalian tentang *Bullying*, lepaskan dari pikiran kalian bahwa *Bullying* ini adalah tindakan yang wajar atau biasa-biasa saja. Ingatlah bahwa bisa jadi diluar sana anak-anak kita, saudara kita, adik,kakak, teman kita ternyata adalah korban *Bullying*.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Samsul munir. 2015. *Bimbingan dan konseling islam*. jakarta: Amzah.
- Wardawati dan jauhar, mohammad. 2011. *Implementasi dan bimbingankonseling di sekolah*. jakarta: prestasi pustaka.
- Drajat, zakiah. 1996. *Metodologi pengajaran agama islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Elvigro, Paresma. 2014. *secangkir kopi Bully memoar tentang Bullying dan secuil tip inspiratif*. jakarta: Kompas Gramedi
- Fatihantu, Annas Syah dan soenaryo, A., *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: CV Chaya agency.
- Hardiansyah, Haris. 2010. *metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. jakarta: salemba humanika.
- Kosasi. Soejipto raflis. 2004. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta. Moeliono, D. Anton. kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kurnia Imas, *Bullying..* Yogyakarta : Relasi Inti Media
- Muhaimin. 2005. *Pengembangan kurikulum pendidikan Agama Islam*. jakarta : Raja Grafindo Persada
- Margono, S. 2010. *Metode penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineke Cipta
- Mou, Sri Windawati. 2017. "Upaya Guru pendidikan agama islam dalam mengatasi Degradasi Akhlak Pesrta didik di SMA negri 1 Pinolosian, kec Pinolosian, kab. Bolaang Mongondow Selatan." Skripsi Jurusan pendidikan Agama Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan eguruan IAIN sultan amai gorontalo.
- Nizar, Samsul, 2002. *Filsafat pendidikan islam, Pendekatan Historis teoritis dan paraktek*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Pusat Bahasa Departemen pendidikan nasional. 2008. *kamus bahasa Indonesia*, Jakarta: pusat Bahasa.
- Priyatna, Andi. 2010. *LETS END BULLYING Memahami , mencegah dan mengatasi Bullying*. Jakarta: Kompas Gramedia

- Permatasari, Lolla Permatasari. 2016. “ perbedaan Tinggi Perilaku Bullying pada remaja kota dan desa.” Skripsi, Program zstudi Psikolog jurusan Psikolog fakultas psikolog Unversitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Sugiyono. 2013. *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.Team penyusun.
2001. *Metodologi pendidikan Agama islam*. Departemen Agama RIDirektorat jenderal pembinaan kelembagaan agama islam.
- Thoha, Chabib. 1996. *kapita Selekta pendidikan islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wahyudi, Imama. 2012. *PENGEMBANGAN PENDIDIKAN Strategi inovatif dan kreatif dalam mengelola pendidikan secara komperhensif*. Jakarta: Prestasi pustakarya.
- Utsman, Moh. Uzer. 1992. *menjadi Guru profesional*. bandung: remaja osdakarya.
- Wiyani, Novan Ardy. dan Barnawi. 2016. *Ilmu pendidikan islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz media.
- Yayasan Semai jiwa Amini (SEJIWA). 2008. *BULLYING Mengatasi kekerasan disekolah dan lingkungan sekitar anak*, Jakarta: Grasindo.
- Zuhairini, dkk. 2009. *Filsafat pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi aksara.
- ¹Tinwarotal Fatonah, *Kronologi ‘Bullyng’ siswi SMP di Thamrin City, Berawal dari hal kecil* , diakses dari <https://www.google.com/amp/2017/07/18/kronologi-bullyng-siswi-smp-di-thamrin-city-berawal-dari-hal-kecil> . pada tanggal 24 juni 2019
- Davit Setyawan, *KPAI terima aduan 26 ribu kasus bully selama 2011-2017*, diakses dari <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-terima-aduan-26-ribu-kasus-bully-selama-2011-2017>. Pada tanggal 24 juni 2019